



Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh antara Moral Disengagement dengan Kecurangan

Moral Identity as Moderator of The Effect between Moral Disengagement and Dishonest Behavior

Eva Septiana, Ishaq Mahmudil Hakim
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
Email: evaseptiana.septiana@gmail.com

KATA KUNCI

Kecurangan, moral disengagement, identitas moral, mahasiswa

KEYWORDS

Dishonest behavior; moral disengagement; moral identity; college student

ABSTRAK

Kecurangan merupakan fenomena negatif yang terjadi di berbagai konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah kecurangan dapat dipengaruhi oleh moral disengagement dan pengaruh tersebut dapat dimoderasi oleh identitas moral. Sebanyak 213 orang mahasiswa dari 7 universitas di Indonesia mengikuti penelitian ini. Peneliti mengukur kecurangan dengan Tugas Matriks Angka yang pernah digunakan oleh Bloodgood, Turnley, dan Mudrack (2008); Gino, Ayal, dan Ariely (2009). Moral disengagement diukur menggunakan adaptasi dari Moral Disengagement Scale yang dirancang oleh Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008). Identitas moral diukur dengan adaptasi dari Moral Identity Questionnaire yang dikembangkan Black dan Reynolds (2016). Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan moral disengagement terhadap kecurangan (odds ratio = 1,111; $n = 213$; $p > 0,05$; two-tailed). Peneliti menduga salah satu penyebab hasil tidak terdapat pengaruh signifikan moral disengagement terhadap kecurangan karena variabel moral disengagement sangat bergantung pada variabel lain. Lebih lanjut, identitas moral tidak memoderasi pengaruh moral disengagement terhadap kecurangan (odds ratio = -1,140; $p > 0,05$; two-tailed). Hasil ini diduga karena adanya dampak dari peran yang dijalani oleh partisipan. Pada penelitian ini, ada kemungkinan partisipan menganggap dirinya menjalani peran sebagai mahasiswa sehingga mereka tidak melakukan kecurangan. Kesimpulannya tinggi rendahnya tingkat moral disengagement seseorang tidak berdampak pada tingkat kecurangan yang terjadi. Sementara itu, hasil analisis interaksi antara moral disengagement dan identitas moral tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, identitas moral tidak memoderasi pengaruh moral disengagement terhadap kecurangan. Perlu dilakukannya

konstruksi alat ukur moral disengagement dan identitas moral pada situasi dan konteks yang diinginkan untuk meningkatkan ketepatan data.

ABSTRACT

Dishonest behavior is a negative phenomenon that occurs in various contexts. This study aims to find out whether dishonest behavior can be influenced by moral disengagement and whether that influence can be moderated by moral identity. 213 students from 7 universities in Indonesia participated in this study. Dishonest behavior was measured by the Number Matrix Task that had been used by Bloodgood, Turnley, dan Mudrack (2008); Gino, Ayal, dan Ariely (2009). Moral disengagement was measured using adaptations from the Moral Disengagement Scale designed by Detert, Treviño, and Sweitzer (2008). Moral identity was measured by the adapted Moral Identity Questionnaire developed by Black and Reynolds (2016). This study found no significant effect of moral disengagement on dishonest behavior (odds ratio = 1.111; $n = 213$; $p > 0.05$; two-tailed). Researchers suspect that one of the causes of the results is that there is no significant effect of moral disengagement on fraud because the moral disengagement variable is highly dependent on other variables. Furthermore, moral identity did not moderate the effect of moral disengagement on dishonest behavior (odds ratio = -1,140; $p > 0.05$; two-tailed). This result is thought to be due to the impact of the role played by the participants. In this study, there is a possibility that the participants considered themselves to be playing the role of students so that they did not commit fraud. In conclusion, the level of a person's moral disengagement does not have an impact on the level of cheating that occurs. Meanwhile, the results of the interaction analysis between moral disengagement and moral identity did not show a significant effect. In other words, moral identity does not moderate the effect of moral disengagement on fraud. It is necessary to construct a measure of moral disengagement and moral identity in the desired situation and context to increase the accuracy of the data.

PENDAHULUAN

Kecurangan dapat terjadi pada kehidupan sehari-hari, tak terkecuali pada mahasiswa. Salah satu contoh kecurangan pada kehidupan sehari-hari mahasiswa adalah titip absen. Sina (2016) mengemukakan bahwa fenomena kecurangan dalam bentuk titip-menitip absen masih sering terjadi karena absensi yang bersifat manual sehingga mahasiswa dapat menitipkan kepada temannya. Kenshahanan (2018) dalam artikelnya menyampaikan bahwa Koordinator dari

Indonesian Corruption Watch (ICW), Adnan Topan Husodo menyebutkan bahwa titip absen merupakan salah satu perilaku koruptif karena perilaku tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga telah merusak sistem yang ada. Contoh kecurangan lainnya adalah mahasiswa yang menggunakan jasa pembuatan skripsi atau tesis.

Kecurangan merupakan bentuk ketidakjujuran individu. Pada artikelnya, Wiltermuth, Newman, dan Raj (2015) menyebut kecurangan dengan istilah

“dishonesty” atau “dishonest behavior”. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan kecurangan yang bersifat lebih umum. Menurut Wiltermuth, Newman dan Raj (2015), motivasi seseorang untuk melakukan perilaku tidak jujur dapat dibagi menjadi dua, yaitu *compassion* dan *material gain*. Pada *compassion*, individu berbohong atau berbuat curang untuk membantu orang lain sedangkan pada *material gain*, individu berbohong atau berbuat curang untuk keuntungan personal seperti mendapatkan hasil yang orang lain mungkin tidak bisa dapatkan. Perilaku tidak jujur untuk *material gain* yang bersifat personal ini dapat menimbulkan konsekuensi buruk pada tingkat yang lebih tinggi, yakni orang lain dan masyarakat. Menurut penelitian Innes dan Mitra (2013) ketika seseorang berperilaku tidak jujur pada level individu, perilaku mereka juga memberikan sinyal dan norma deskriptif kepada orang lain bahwa memilih keuntungan pribadi daripada kejujuran merupakan hal yang wajar sehingga perilaku tidak jujur tersebut dilakukan pula oleh orang lain. Dengan kata lain, perilaku tidak jujur satu orang dapat menular ke orang lain.

Menurut Wiltermuth, Newman, dan Raj (2015), seseorang bertindak tidak jujur karena dapat memperoleh keuntungan lebih besar daripada ketika ia berbuat jujur. Mazar, Amir, dan Ariely (2008) menjabarkan perspektif ekonomi yang menjelaskan bagaimana perilaku tidak jujur yang dilakukan manusia, yaitu perspektif *cost-benefit*. Pandangan ini berakar dari filsafat Thomas Hobbes, Adam Smith, dan model ekonomi standar dari perilaku rasional dan egois manusia. Pandangan ini berargumen bahwa seseorang secara sadar berperilaku tidak jujur dengan menghitung atau memperkirakan *cost* dan *benefit* eksternal dari perilaku tidak jujurnya tersebut. Kesimpulannya, perspektif *cost-benefit* memperkirakan beberapa faktor yang dapat menambah frekuensi dan kekuatan perilaku tidak jujur seseorang, yaitu *reward* eksternal, kemungkinan untuk ketahuan, dan hukuman (Mazar, Amir, & Ariely, 2008).

Apabila kita menelisik perspektif psikologi, khususnya moral, kecurangan memiliki definisi sebagai perilaku seseorang untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri dengan melanggar standar atau aturan-aturan yang ada, baik secara personal maupun dalam masyarakat (Shu, Gino, & Bazerman, 2011). Definisi ini juga mirip dengan *un-ethical decision* yang dikemukakan oleh Jones (1991), yaitu keputusan yang dianggap ilegal atau tidak dapat diterima secara moral oleh masyarakat. Pada tingkat personal, seseorang bertindak laku sesuai standar moral yang mereka miliki untuk menjaga jarak antara standar moral dengan tingkah laku yang dilakukan. Namun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan antara hal yang dilakukan dengan standar moral sehingga menimbulkan disonansi kognitif (Shu, Gino, & Bazerman, 2011).

Setelah melakukan perilaku tidak jujur untuk keuntungan pribadi, individu melakukan rekonsiliasi terhadap perilaku yang dilakukannya melalui beberapa cara, antara lain *moral disengagement*, *motivated forgetting*, dan *moral compensation* (Wiltermuth, Newman, & Raj, 2015). Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008) mengemukakan bahwa *moral disengagement* merupakan kelanjutan dari teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1999), *moral disengagement* merupakan restrukturisasi kognitif yang dilakukan oleh seseorang supaya tingkah laku yang buruk dapat dijustifikasi secara moral menjadi hal yang baik dengan berbagai mekanisme yang dapat dilakukan. Mekanisme tersebut berupa *moral justification*, *sanitizing language*, dan *advantageous comparison*; *diffusion* atau *displacement of responsibility*; dan *attribution to blame* atau *dehumanize victim*. Berdasarkan teori sosial kognitif oleh Albert Bandura, yaitu *triadic reciprocal causation*, perilaku, kognisi, dan faktor personal lainnya serta pengaruh lingkungan saling berinteraksi satu sama lain. Model ini juga berlaku untuk perilaku moral yang dipengaruhi oleh efek resiprokal dari pikiran

dan *self-sanctions*, perilaku, serta pengaruh lingkungan sosial (Bandura, 1991). Dengan model tersebut, individu akan membentuk standar moral personal untuk mengatur dirinya sendiri dan memunculkan *self-censure*, yaitu penilaian seseorang terhadap diri sendiri sesuai dengan standar moral personal. *Moral disengagement* terjadi ketika rasa bersalah dan *self-censure* yang seharusnya dibentuk saat melakukan sesuatu yang tidak sesuai moral terputus dan pada akhirnya seseorang *morally disengage*, melepas beban moral yang ia miliki (Detert, Treviño, & Sweitzer, 2008).

Moral disengagement sendiri memiliki dampak terhadap perilaku curang dan tidak etis yang dilakukan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008) menemukan bahwa *moral disengagement* berasosiasi positif dengan peningkatan pembuatan keputusan yang tidak etis. Penelitian lainnya menemukan bahwa kecenderungan seseorang untuk melepas moralnya, atau *morally disengage*, secara konsisten merupakan prediktor signifikan dari perilaku tidak etis dalam konteks organisasi (Moore, Detert, Treviño, Baker, & Mayer, 2012). Perilaku tidak etis dalam penelitian ini terdiri dari kecurangan, berbohong, mencuri, pengambilan keputusan yang bersifat *self-serving*, dan perilaku tidak etis yang dilaporkan supervisor atau rekan kerja. Penelitian lain pada konteks organisasi yang dilakukan oleh Barsky (2011) juga mendukung hasil penelitian Moore, Detert, Treviño, Baker, dan Mayer (2012). Pada penelitian Barsky, dua bentuk *moral disengagement*, yaitu *moral justification* dan *displacement of responsibility* berhubungan signifikan dengan kecenderungan individu untuk membuat keputusan untuk berperilaku tidak etis. Hasil-hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa kecurangan dapat berasosiasi dengan *moral disengagement*.

Meskipun beberapa penelitian membuktikan bagaimana *moral disengagement* berhubungan langsung dengan perilaku tidak etis, ternyata penelitian-penelitian lainnya memberikan

hasil yang sedikit berbeda. Penelitian oleh Christian dan Ellis (2014) menemukan bahwa *moral disengagement* secara signifikan meningkatkan perilaku menyimpang perawat dalam rentang waktu empat minggu. Namun, hubungan *moral disengagement* dengan perilaku menyimpang atau tidak etis ini sangat bergantung pada intensi para perawat untuk meninggalkan organisasinya. Secara detail, penelitian ini membuktikan bahwa 45% varians dari perilaku menyimpang di organisasi dapat dijelaskan oleh intensi, sisanya dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya (Christian & Ellis, 2014). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku tidak etis memiliki celah-celah yang dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Peneliti memiliki argumen bahwa hubungan antara *moral disengagement* dan kecurangan dapat diperkuat atau diperlemah oleh variabel yang berfungsi sebagai moderator. Dalam penelitian ini, peneliti memilih konstruk yang bernama identitas moral. Blasi (1983) dalam Hardy dan Carlo (2005) menyampaikan bahwa identitas moral merupakan salah satu karakteristik individu ketika dirinya melakukan internalisasi nilai moral sebagai hal yang sentral dan esensial bagi dirinya sendiri. Identitas moral ini merupakan salah satu bagian dari model "Self" oleh Blasi yang menjelaskan mengenai keberfungsian moral, terdiri dari tiga komponen, yakni *moral judgment*, konsistensi diri, serta identitas moral itu sendiri.

Identitas moral dipilih sebagai moderator dengan beberapa pertimbangan. Penelitian dari Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008) membuktikan bahwa *moral disengagement* memediasi hubungan antara identitas moral dengan pembuatan keputusan yang tidak etis. Orang dengan identitas moral rendah akan cenderung membuat keputusan yang tidak etis karena ia telah melepaskan standar moral yang ia miliki atau *morally disengage* (Detert, Treviño, & Sweitzer, 2008). Dari hasil

penelitian ini, terbukti bahwa *moral disengagement* dapat menjadi pemicu ketika identitas moral seseorang rendah sehingga kecurangan pun terjadi.

Penelitian lainnya oleh Reynolds dan Ceranic (2007) menemukan bahwa identitas moral dan pertimbangan moral (konsekuensialisme dan formalisme) dapat memprediksi perilaku moral pada sampel manajer. Penelitian ini menarik kesimpulan bahwa ketika konsensus sosial mengenai isu moral tinggi, identitas moral dan pertimbangan moral secara independen memprediksi perilaku moral, sedangkan ketika konsensus sosial mengenai moral isu rendah, maka identitas moral dan pertimbangan moral berinteraksi untuk memprediksi perilaku moral. Menuju ke penelitian lainnya, studi metanalisis oleh Hertz dan Krettenauer (2016) yang merangkum 111 penelitian menemukan bahwa identitas moral dapat memprediksi perilaku moral. Efek dari identitas moral ini cenderung berukuran kecil hingga moderat dan dekat dengan *effect size* rata-rata yang merupakan hal biasa pada studi psikologi sosial tipe apapun.

Identitas moral juga berasosiasi dengan intensi dan perilaku etis seseorang. Hannah, Thompson, dan Herbst (2018) menemukan bahwa identitas moral dapat memprediksi intensi dan perilaku etis yang dilakukan seseorang pada beberapa peran yang berbeda. Peran yang dicontohkan dalam penelitian ini adalah ketika seseorang berperan sebagai rekan kerja atau anak kandung. Kompleksitas dari identitas moral dalam mempengaruhi intensi atau perilaku etis akan berbeda. Hal ini terjadi karena identitas moral merupakan sesuatu yang kompleks dengan beberapa unsur trait manusia lain di dalamnya, seperti integritas, keadilan, kebajikan, dan kewajiban. Kompleksnya identitas moral merupakan salah satu alasan mengapa kuatnya dampak identitas moral terhadap perilaku dan dinamika antar unsur-unsur di dalam identitas moral tersebut berbeda-beda, tergantung peran apa yang sedang dijalani oleh individu (Hannah, Thompson, &

Herbst, 2018). Berangkat dari hasil-hasil penelitian mengenai identitas moral, peneliti memilih variabel ini sebagai moderator untuk pengaruh antara *moral disengagement* dengan kecurangan.

Bertumpu pada penjabaran di atas, peneliti akan melakukan analisis hubungan antara *moral disengagement* dan kecurangan dengan identitas moral. Peneliti menduga identitas moral akan memberikan efek moderasi terhadap pengaruh antara *moral disengagement* dengan kecurangan. Sejauh ini, masih sedikit penelitian yang berfokus pada identitas moral, *moral disengagement*, serta kecurangan, terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya melihat hubungan antara *moral disengagement* dengan perilaku curang atau identitas moral dengan kecurangan. Sementara dalam penelitian ini akan dilihat hubungan diantara kedua variabel ini terhadap kecurangan. Apabila asosiasi antar variabel terbukti, maka tentu saja hasil penelitian ini akan memberikan manfaat tersendiri, baik teoritis maupun praktis bagi para pemerhati di bidang pendidikan.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa informasi bagi dunia akademis sehingga para akademisi dapat lebih mengetahui mengenai hubungan antara *moral disengagement* dengan kecurangan serta identitas moral sebagai moderator pada mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan hasil penelitian mengenai variabel yang terkait pada penelitian ini, terutama di Indonesia, seperti penelitian-penelitian tentang moral atau kecurangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak yang lingkungannya rentan mengalami kecurangan (sekolah, kantor, atau perguruan tinggi) untuk merancang solusi penanggulangan kecurangan-kecurangan potensial di masa depan sesuai dengan konteks masing-masing.

Kajian Teori Kecurangan

Shu, Gino, dan Bazerman (2011) mengemukakan bahwa kecurangan adalah

perilaku yang menghasilkan keuntungan atau manfaat bagi diri individu, namun melanggar standar- standar dan norma yang berlaku. Mereka meluruskan stereotipe bahwa hanya kriminal saja yang melanggar hukum, padahal di kehidupan sehari-hari banyak orang yang berbohong demi keuntungan pribadi. Pada penelitiannya, Shu, Gino, dan Bazerman (2011) berfokus pada orang biasa yang melakukan kecurangan atau perilaku tidak jujur. Menurut mereka, pada orang biasa, kecurangan dapat memberikan ruang bagi individu yang melakukannya untuk terus mengelak dari ketidakjujuran yang individu lakukan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa ketika satu kali seseorang berbuat curang, maka akan terus terjadi karena untuk lepas dari beban moralnya ia hanya perlu mengelak.

Berdasarkan hasil kaji literatur, peneliti mendapatkan informasi mengenai beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Dalam perspektif ekonomi, seseorang melakukan suatu tindakan kecurangan atau tidak jujur tergantung pada keuntungan yang bersifat eksternal (Mazar & Ariely, 2006). Semakin tinggi keuntungan eksternal yang seseorang peroleh dari ketidakjujuran, semakin tinggi pula derajat seseorang terlibat dalam perilaku tidak jujur. Menurut Mazar, Amir, dan Ariely (2008), orang-orang memutuskan untuk memaksimalkan keuntungan dari kecurangan yang mereka lakukan dengan berdasar pada tiga aspek, yaitu banyaknya *reward* atau keuntungan yang didapat, probabilitas ketahuan melakukan hal tersebut, dan seberapa berat hukuman yang didapat apabila ketahuan.

Perspektif psikologi cenderung memperhatikan faktor internal dari ketidakjujuran atau kecurangan. Secara psikologis, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku curang. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi adalah kepercayaan diri seseorang (Ward, 1986). Selain itu, menurut Mazar, Amir, dan Ariely (2008), faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku tidak jujur

adalah *self-concept*. Penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa individu tidak peka akan efek *cost-benefit* dari perilaku tidak jujur yang dilakukan, namun peka terhadap manipulasi kontekstual yang bertujuan untuk menjaga *self-concept* yang dimiliki.

Pada penelitian lainnya, Houser, List, Piovesan, Samek, dan Winter (2016) menyebutkan bahwa transmisi antargenerasi dalam memberikan contoh perilaku tidak jujur memiliki perbedaan dalam hal gender pada orang dewasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan diri sebagai model dalam berperilaku jujur oleh orang tua cenderung lebih besar kepada anak perempuan daripada laki-laki. Hal ini juga dapat menjelaskan bahwa perbedaan jumlah kecurangan pada orang dewasa dengan gender yang berbeda juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka ketika anak-anak mendapatkan sosialisasi dari orangtuanya. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Glätzle-Rützler dan Lergetporer (2015) menemukan bahwa ada pengaruh perbedaan umur dalam melakukan kebohongan dan kecurangan. Temuannya menunjukkan bahwa kebohongan dan kecurangan tersebut berkurang secara signifikan seiring dengan meningkatnya umur.

Moral Disengagement

Pada artikelnya, Bandura (1999) mendefinisikan *moral disengagement* sebagai restrukturisasi kognitif individu atas tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan standar moral dan mengubah anggapannya terhadap tingkah laku tersebut menjadi tingkah laku yang baik. Menurut Bandura, di awal fase perkembangan, perilaku seseorang diregulasi oleh faktor eksternal dan sanksi-sanksi sosial. Pada saat sosialisasi, orang-orang mengadopsi standar-standar moral yang berfungsi sebagai petunjuk serta dasar untuk menetapkan sanksi-sanksi bagi diri sendiri (*self-sanctions*) terkait dengan perilaku moral, hal ini disebut dengan proses *self-regulatory*. Pada proses *self-regulatory* ini, seseorang memonitor perilakunya sendiri, menyesuaikan perilaku dengan

situasi, serta menilai kecocokan perilaku dengan standar moral yang telah dibangun sebelumnya. Proses tersebut membuat seseorang akan cenderung melakukan perilaku baik, manusiawi, sesuai dengan standar moral. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral akan dihindari dan apabila dilakukan akan memberikan penghukuman bagi diri sendiri, atau *self-condemnation* (Bandura, 1999).

Penjelasan mengenai *moral disengagement* oleh Albert Bandura masih digunakan pada berbagai penelitian dengan konteks yang beraneka ragam, seperti pada konteks organisasi pada penelitian oleh Barsky (2011) dan Moore, Detert, Treviño, Baker, dan Mayer (2012), ditujukan pada mahasiswa oleh Shu, Gino, dan Bazerman (2011) serta Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008), konteks militer oleh Aquino, Reed, Thau, dan Freeman (2007), olahraga oleh Boardley, Smith, Mills, Grix, Wynne, dan Wilkins (2018), serta masih banyak lagi. Hal ini menyiratkan bahwa definisi tersebut masih relevan hingga sekarang. Setelah mempertimbangkan hal tersebut, peneliti akan menggunakan definisi dari Albert Bandura untuk memahami moral disengagement pada penelitian ini.

Identitas Moral

Pada artikelnya, Aquino dan Reed (2002) memberikan definisi identitas moral sebagai konsepsi diri yang terorganisir dalam bentuk sifat-sifat moral. Definisi identitas moral menurut ahli teori ini berdasarkan pada perspektif sosial kognitif mengenai diri sendiri dan orientasinya *trait specific* sehingga identitas moral dianggap berhubungan dengan *trait-trait* moral yang spesifik. Oleh karena identitas moral dianggap sebagai *trait*, maka identitas moral dapat dibandingkan kesentralannya bagi seseorang dengan *trait* lainnya pada satu individu, sejalan dengan yang disampaikan Blasi (1984) dalam Aquino dan Reed (2002). Teori identitas moral dari Aquino dan Reed (2002) ini juga menganggap bahwa identitas moral berhubungan dengan konsep diri seseorang, maka akan cenderung stabil dari

waktu ke waktu. Namun demikian, bukan berarti identitas moral merupakan karakteristik kepribadian karena aktivasi dan surprise dari identitas moral membutuhkan impuls kontekstual, situasional, atau bahkan variabel-variabel lainnya yang bersifat *individual differences*.

Blasi (1983) dalam Hardy dan Carlo (2005) menawarkan model "Self" dari keberfungsian moral yang terdiri dari tiga komponen. Pertama adalah pertimbangan moral atau *moral judgment*. Sebelum aksi moral dilakukan, individu melakukan *moral judgment* seperti menilai apakah perilaku yang akan dilakukan bertanggung jawab dan bermoral. Komponen kedua adalah identitas moral, yaitu salah satu bentuk perbedaan individu yang dimiliki ketika individu menginternalisasi nilai moral menjadi karakteristik yang penting, sentral, dan esensial bagi diri sendiri. Menurut Hardy dan Carlo (2005) identitas moral ini merupakan akar dari model yang disampaikan Blasi dan akan bercabang ke *moral judgment*. Terakhir, komponen ketiga adalah konsistensi diri. Blasi menyampaikan bahwa individu memiliki tendensi untuk hidup secara konsisten sesuai dengan *sense of self* masing-masing. Oleh karena itu, ketika seseorang memusatkan dirinya pada urusan moral, maka identitas moral akan menjadi pendorong utama melakukan perilaku moral (Hardy & Carlo, 2005). Shao, Aquino, dan Freeman (2008) mengatakan bahwa teori yang dikemukakan Blasi lebih cocok untuk penelitian yang menekankan identitas moral sebagai sesuatu yang lebih berfokus pada internalisasinya dalam individu daripada pengaruh luar dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti bertumpu pada pemaparan identitas moral yang disampaikan oleh Blasi.

Dinamika Hubungan Kecurangan, Moral Disengagement, dan Identitas Moral

Moral disengagement dapat menjadi prediktor dari munculnya perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Efek dari *moral disengagement* ini terjadi karena pelaku kecurangan gagal melakukan

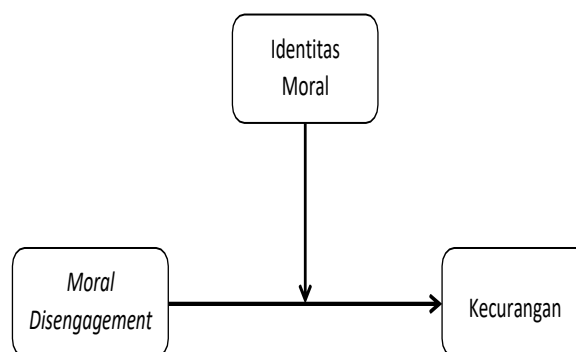
proses *self-regulatory*. Pelaku gagal melakukan monitoring terhadap perilakunya sendiri, tidak menyesuaikan dengan situasi yang ada, atau mengabaikan kecocokan perilaku kecurangan dengan standar moral personal yang sebenarnya telah dibangun ketika proses sosialisasi di kehidupan mereka. Proses *self-regulatory* tersebut gagal dilakukan oleh seseorang karena beban moral yang dimiliki seseorang setelah melakukan kecurangan membuat dirinya melakukan *self-condemnation*, membuatnya merasa terhukum. Oleh karena *self-condemnation* tersebut merupakan hal yang memberikan dampak buruk pada individu, ia harus melepas beban moral yang dimiliki sehingga terjadilah pelepasan moral atau *moral disengagement*. Setelah beban moral berhasil dilepaskan, maka kecurangan dilakukan.

Hanya saja, kecurangan tidak sepenuhnya dijelaskan secara tunggal hanya oleh *moral disengagement*. Terdapat variabel moderator yang bisa memperlemah efek dari *moral disengagement* terhadap kecurangan. *Moral disengagement* merupakan pelepasan standar moral personal yang bersifat internal sehingga peneliti memilih moderator yang bersifat internal pula, yaitu identitas moral. Dalam penelitian ini, identitas moral merupakan salah satu bentuk perbedaan individu yang bersifat internal ketika seseorang menginternalisasi nilai moral sebagai karakteristik paling penting dan esensial bagi diri individu. Individu yang memiliki identitas moral yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang tidak etis, termasuk kecurangan. Hal tersebut terjadi karena kecurangan merupakan suatu perilaku yang terkait dengan standar moral personal. Ketika nilai moral bukan merupakan hal yang diinternalisasi sebagai hal yang penting bagi seseorang, ia akan melepaskan beban moral dan melepaskan standar moral yang ia miliki sehingga perilaku tidak etis seperti kecurangan akan lebih mungkin terjadi.

Selain dampaknya terhadap kecenderungan seseorang untuk berperilaku

curang, perlu dilihat pula efek identitas moral terhadap lawan dari perilaku tidak etis, yaitu perilaku etis atau perilaku moral. Identitas moral memang terbukti dapat memprediksi perilaku moral secara independen. Hal tersebut dapat terjadi karena konsensus sosial mengenai isu moral memiliki tingkat yang tinggi. Ketika konsensus sosial mengenai isu moral rendah, untuk memberikan efek yang berarti kepada perilaku moral, identitas moral akan berinteraksi dengan substansi lainnya, yaitu pertimbangan moral. Selain itu, peran-peran tertentu juga membedakan dinamika bagaimana identitas moral dapat memunculkan perilaku etis, yang mana perbedaan dinamika tersebut dapat muncul karena kompleksitas dari identitas moral.

Dinamika antar variabel yang peneliti sampaikan merupakan dasar bagi peneliti untuk berargumen bahwa *moral disengagement* akan memprediksi perilaku kecurangan seseorang. Kemudian, pada individu yang memiliki identitas moral tinggi, dampak dari *moral disengagement* terhadap kecurangan akan menurun. Sementara itu, pada individu dengan identitas moral rendah, efek dari *moral disengagement* terhadap kecurangan akan lebih kuat.



Gambar 1. Bagan model penelitian

Hipotesa Penelitian

Ha1: Terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku curang pada mahasiswa.

Ha2: Terdapat pengaruh identitas moral terhadap perilaku curang pada mahasiswa.

Ha3: Identitas moral memoderasi pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku curang pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah kecurangan sesuai dengan definisi dari Shu, Gino, dan Bazerman (2011). Sementara itu, variabel bebas yang peneliti gunakan adalah *moral disengagement* dengan bertumpu pada definisi dari Bandura (1999). Selanjutnya, identitas moral yang berdasarkan pada teori dari Blasi (1983) dalam Hardy dan Carlo (2005) peneliti gunakan sebagai moderator. Partisipan penelitian ini adalah 213 mahasiswa yang terpilih dengan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, jenis kelamin partisipan perempuan (73,7%; n = 157) yang mengikuti penelitian ini lebih banyak daripada laki-laki (25,8%; n = 55). Dari segi usia, partisipan yang berusia 20 tahun (29,6%; n = 63) merupakan partisipan yang paling banyak sementara yang paling sedikit adalah usia 24 tahun (0,5%; n = 1). Rata-rata usia partisipan adalah 19,84 tahun (SD = 1,37) Pada kedua kategori, sebanyak satu orang tidak mengisi data demografis. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner mengenai moral emosi dan identitas moral. Penyebaran kuesioner dilakukan secara luring dan daring.

Peneliti mengukur kecurangan menggunakan instrumen yang disebut dengan Tugas Matriks Angka. Instrumen ini terdiri dari dua bagian, yaitu 20 soal matriks angka di lembar pertama dan pelaporan jumlah matriks yang berhasil dikerjakan di lembar kedua. Setiap satu soal matriks angka yang berhasil partisipan kerjakan dihargai sebesar Rp 1000,00. Hal ini bertujuan agar partisipan merasa terpicu untuk lebih-lebihkan jawaban di pelaporan agar mendapatkan uang lebih dan apabila demikian, partisipan akan dianggap melakukan kecurangan.

Pada alat ukur Tugas Matriks Angka, peneliti dapat mendeteksi adanya kecurangan melalui perbedaan antara jumlah jawaban yang dilaporkan berhasil dijawab

dengan jumlah soal yang sebenarnya berhasil dikerjakan. Ketika partisipan melebihi jumlah soal yang berhasil di lembar pelaporan, ia akan dianggap melakukan kecurangan dan mendapat kode 1 (Curang). Sementara itu, ketika partisipan menulis jumlah soal berhasil yang sama atau lebih sedikit di lembar pelaporan, maka ia akan dianggap tidak curang dan diberi kode 0 (Tidak Curang).

Moral disengagement diukur dengan menggunakan alat ukur *Moral Disengagement Scale* yang diadaptasi dari alat ukur yang dipakai oleh Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008). Alat ukur yang dirancang oleh Detert, Treviño, dan Sweitzer sendiri juga merupakan hasil adaptasi untuk penggunaan pada mahasiswa dari alat ukur yang dibuat oleh Bandura, Barbaranelli, dan Caprara (1996) yang ditujukan untuk anak-anak. Alat ukur ini bersifat unidimensional dengan delapan faset yang terdiri dari mekanisme *moral disengagement* Albert Bandura. Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur dengan metode cronbach's alpha. Nilai koefisien reliabilitas akhir dari alat ukur ini adalah 0,877. Berdasarkan Anastasi dan Urbina (1997), koefisien reliabilitas yang bernilai antara 0,80 hingga 0,90 mengindikasikan bahwa alat ukur merupakan alat ukur yang reliabel. Total item akhir pada alat ukur ini adalah 22 item setelah menghapus dua item yang tidak valid.

Moral Identity Questionnaire merupakan alat ukur yang peneliti gunakan untuk mengukur identitas moral. Alat ukur ini dikembangkan oleh Black dan Reynolds (2016). Di Indonesia, versi adaptasi ke Bahasa Indonesia dari alat ukur ini telah dilakukan oleh Nauli (2016) di dalam skripsinya. Peneliti akan menggunakan versi MIQ yang sudah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Konstruk identitas moral yang diukur oleh alat ukur MIQ terdiri dari dua dimensi yang akan diukur dalam dua subskala, yaitu *moral self* dan *moral integrity*. Item yang mengukur dimensi *moral self* berjumlah 8 item, sementara

moral integrity berjumlah 11 item sehingga total item dari MIQ berjumlah 19 item.

Uji reliabilitas terhadap alat ukur MIQ dilakukan dengan metode cronbach's alpha dan uji validitas dilakukan dengan teknik *corrected item-total correlations*. Setelah item itu dihapus, tidak ada lagi item yang tidak valid dan nilai koefisien reliabilitas akhir dari alat ukur ini adalah 0,886. Sebagaimana yang disampaikan Anastasi dan Urbina (1997), nilai koefisien dari alat ukur MIQ yang peneliti gunakan dapat dikatakan reliabel. Selain itu, Black dan Reynolds (2016) menyampaikan bahwa total skor dari MIQ memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang tinggi. Sementara itu, ketika hanya diuji pada subskala *moral self*, nilai reliabilitasnya rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan total skor MIQ, bukan per subskala.

Partisipan duduk di ruangan yang berisi lima hingga dua puluh partisipan lainnya dan mengisi *informed consent* terlebih dahulu. Setelah mengisi *informed consent*, partisipan mengerjakan tugas matriks angka. Selepas itu, partisipan merobek halaman matriks angka yang telah dikerjakan dan membuangnya ke tempat sampah yang telah disediakan. Hal ini bertujuan untuk membuka kesempatan munculnya perilaku curang. Setelah membuang hasil pekerjaan mereka, partisipan menulis laporan jumlah soal yang berhasil mereka kerjakan. Apabila lebih banyak daripada hasil yang telah masuk ke dalam tempat sampah, partisipan dianggap telah melakukan kecurangan. Setelah proses pengambilan tugas matriks angka, partisipan mengerjakan kuesioner *Moral Disengagement Scale* dan *Moral Identity Questionnaire* dan dilanjutkan dengan proses *debriefing*. Kemudian, sebelum meninggalkan ruangan penelitian, partisipan memberikan laporan jumlah soal yang berhasil dikerjakan serta kuesioner ke salah satu anggota tim peneliti dan mendapatkan *reward* sesuai dengan jumlah soal yang dilaporkan. Setelah partisipan meninggalkan ruangan, peneliti segera mengambil hasil

pekerjaan yang telah dibuang oleh partisipan untuk dicocokkan dengan hasil yang dilaporkan.

Peneliti menguji hipotesis penelitian menggunakan *logistic regression*. Field (2009) mengemukakan bahwa *logistic regression* merupakan *regression* dengan variabel hasil berbentuk kategorik dan variabel prediktor dalam bentuk kontinu ataupun kategorik. Untuk memprediksi keanggotaan dari dua hasil kategorik, analisis *logistic regression* yang digunakan secara spesifik dikenal dengan nama *binary logistic regression*. Field (2009) mengatakan bahwa *logistic regression* merupakan model yang memprediksi probabilitas dari suatu variabel yang terjadi pada satu orang, dengan angka 0 berarti variabel tidak terjadi pada orang tersebut, dan 1 berarti variabel tersebut terjadi. Probabilitas variabel dapat terjadi bernilai antara 0 sampai 1. Selain *logistic regression*, peneliti juga melakukan analisis *point biserial correlation* untuk uji korelasi antar variabel. Peneliti menggunakan SPSS versi 22 untuk mengolah data yang telah didapatkan dari pengambilan data.

ANALISIS DAN HASIL

Tabel 1. Korelasi Antar Variabel

| Variabel | 1 | 2 | 3 |
|------------------------|-------|---------|---|
| 1. Kecurangan | - | | |
| 2. Moral disengagement | 0.014 | - | |
| 3. Identitas Moral | -0.70 | -0.562* | - |

* $p < 0,05$, two-tailed

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alfa atau LOS sebesar 0,05 untuk semua uji statistik yang dilakukan. Peneliti melakukan uji statistik *point biserial correlation* untuk menguji hubungan antara *moral disengagement* dengan kecurangan. Dari total 213 partisipan, *moral disengagement* ($M = 2,36$; $SD = 0,43$) dan kecurangan memiliki nilai r sebesar 0,014 dengan nilai $p = 0,836$ ($p > 0,05$). Hasil ini berarti bahwa *moral disengagement* tidak

berhubungan secara signifikan dengan kecurangan. Sementara itu, identitas moral ($M = 92,16$; $SD = 9,70$) dan kecurangan memperoleh nilai r sebesar $-0,70$ dengan $p = 0,311$ ($p > 0,05$). Perolehan angka statistik tersebut berarti bahwa identitas moral tidak berhubungan secara signifikan dengan kecurangan.

Tabel 2. Pengaruh Moral Disengagement terhadap Kecurangan

| Prediktor | B | R ² | p |
|---------------------|--------|----------------|-------|
| Konstanta | -2.361 | - | 0.053 |
| Moral disengagement | 0.106 | 0.000 | 0.835 |

* $p < 0,05$, two-tailed

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa *moral disengagement* memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,111 dengan $p = 0,835$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan. Artinya Ha1: Terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku curang pada mahasiswa ditolak. Koefisien determinan regresi logistik menunjukkan angka sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel *moral disengagement* dapat menjelaskan varians pada kecurangan sebesar 0%.

Tabel 3. Pengaruh Identitas Moral terhadap Kecurangan

| Prediktor | B | R ² | p |
|-----------------|--------|----------------|-------|
| Konstanta | -0.036 | - | 0.986 |
| Identitas Moral | -0.023 | 0.010 | 0.310 |

* $p < 0,05$, two-tailed

Pada tabel 3, terlihat bahwa identitas moral memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,978 dengan $p = 0,310$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa identitas moral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan. Artinya Ha2: Terdapat pengaruh identitas moral terhadap perilaku curang ditolak. Koefisien determinan regresi logistik menunjukkan angka sebesar 0,010 yang berarti bahwa variabel identitas moral

dapat menjelaskan varians pada kecurangan sebesar 1%.

Tabel 4. Identitas Moral sebagai Moderator Pengaruh Moral Disengagement terhadap Kecurangan

| Prediktor | B | R ² | p |
|----------------------|--------|----------------|-------|
| Konstanta | -7.522 | - | 0.386 |
| Moral disengagement* | -0.039 | 0.023 | 0.254 |
| Identitas Moral | | | |

* $p < 0,05$, two-tailed

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa interaksi antara *moral disengagement* dan identitas moral memperoleh nilai *odds ratio* sebesar $-1,140$ dengan nilai $p = 0,254$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa identitas moral tidak memoderasi pengaruh *moral disengagement* terhadap kecurangan. Artinya Ha3: Identitas moral memoderasi pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku curang pada mahasiswa ditolak. Koefisien determinan regresi logistik menunjukkan angka sebesar $0,023x$ yang berarti bahwa variabel identitas moral dapat menjelaskan varians pada kecurangan sebesar 2,3%.

DISKUSI

Penelitian ini menyajikan hasil yang berbeda dari temuan pendahulunya. Hasil analisis untuk menjawab hipotesis alternatif pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* tidak berhubungan ataupun memprediksi kecurangan yang dilakukan mahasiswa. Peneliti menduga salah satu penyebab hasil ini diperoleh karena variabel *moral disengagement* sangat bergantung pada variabel lain. Contohnya, pada penelitian yang dilakukan Christian dan Ellis (2014), *moral disengagement* dapat berasosiasi dengan perilaku tidak etis pada perawat karena adanya intensi para perawat untuk keluar dari tempat mereka bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* bukanlah faktor tunggal yang menyebabkan terjadinya kecurangan. Peneliti berargumen bahwa ada kemungkinan faktor-faktor yang

muncul dari luar seperti keadaan organisasi atau kondisi lingkungan sekitar turut andil dalam memengaruhi hubungan antara *moral disengagement* dengan kecurangan.

Moral disengagement tidak berperan sebagai faktor tunggal dalam memprediksi perilaku tidak etis seperti kecurangan. Fakta ini dapat ditemukan pada penelitian Zheng, Qin, Liu, dan Liao (2017) yang menemukan bahwa *moral disengagement* berperan sebagai mekanisme yang menyebabkan individu dengan kreativitas tinggi dapat melakukan perilaku tidak etis. Namun demikian, peneliti pada penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan adanya mekanisme lain dibalik perilaku tidak etis atau menyimpang yang dilakukan. Penelitian lainnya oleh Egan, Hughes, dan Palmer (2015) menyajikan temuan bahwa *moral disengagement* merupakan salah satu prediktor dari sikap tidak etis. Akan tetapi, peran *moral disengagement* ini juga membutuhkan kontribusi dari beberapa variabel internal lain seperti *agreeableness* yang rendah, *conscientiousness* rendah, dan dua sifat *dark triad* yang tinggi, yaitu *Machiavellianism* dan *psychopathy*. Berbagai temuan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa faktor-faktor internal juga berperan dalam munculnya perilaku tidak etis seperti kecurangan. Peneliti menduga bahwa terdapat faktor-faktor internal pada partisipan yang memberikan dampak kepada hasil penelitian ini.

Peneliti menduga salah satu faktor penyebab tidak adanya dampak *moral disengagement* terhadap kecurangan adalah alat ukur *moral disengagement* yang digunakan. Alat ukur *moral disengagement* yang digunakan merupakan adaptasi langsung dari alat ukur yang dirancang oleh Detert, Treviño, dan Sweitzer (2008). Tentunya, konteks dan kata-kata yang digunakan dalam alat ukur tersebut sesuai dengan situasi yang terjadi di negara mereka. Terdapat kemungkinan bahwa diskrepansi situasi yang terjadi antara konteks peneliti mengambil sampel dengan konteks asli alat ukur *moral disengagement* tersebut

menyebabkan adanya kecenderungan alat ukur memunculkan *social desirability*.

Kemungkinan lain yang menyebabkan peneliti memperoleh hasil seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah persepsi seseorang yang cenderung memikirkan *cost* dan *benefit*. Kecurigaan ini muncul karena jumlah partisipan yang melakukan kecurangan sedikit, hanya sekitar 10% dari total partisipan. Salah satu mekanisme yang seharusnya diperhatikan adalah besar imbalan yang diberikan untuk mengukur kecurangan. Imbalan yang ditawarkan untuk setiap satu soal berhasil adalah sebesar Rp 1000,00. Peneliti menduga bahwa kecurangan yang terjadi karena para partisipan merasa nominal uang yang didapat terlalu sedikit sehingga mereka tetap melakukan kecurangan meskipun memiliki identitas moral yang tinggi. Seperti yang telah disampaikan oleh Mazar, Amir, dan Ariely (2008), ketika seseorang mendapatkan eksternal *reward* yang menurutnya lebih menguntungkan daripada menjaga konsep diri internal, maka ia tetap akan melakukan kecurangan supaya mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini mungkin terjadi pada penelitian ini ketika partisipan melakukan kecurangan hanya demi mendapatkan uang lebih banyak saja, walaupun identitas moral tinggi dan *moral disengagement* rendah.

Peneliti juga menduga mengenai tidak adanya efek moderasi identitas moral, disebabkan pada konstruksi identitas moral yang digunakan. Pada awalnya, peneliti menggunakan konstruk identitas moral yang menganggap bahwa identitas merupakan hal yang bersifat internal daripada eksternal sesuai dengan model "Self" yang disampaikan oleh Blasi (1983) dalam Hardy dan Carlo (2005). Blasi menyampaikan bahwa identitas moral merupakan suatu karakteristik yang dimiliki individu ketika dirinya menginternalisasi nilai moral menjadi hal yang esensial ke dalam dirinya sendiri. Namun, temuan peneliti menunjukkan bahwa identitas moral tidak memberikan efek moderasi di antara *moral*

disengagement dan kecurangan. Peneliti menduga bahwa hal ini terjadi karena adanya dampak dari peran yang dijalani oleh partisipan. Hannah, Thompson, dan Herbst (2018) menyampaikan bahwa identitas moral dapat memunculkan intensi dan perilaku etis dengan bergantung pada peran yang seseorang jalani. Pada penelitian ini, ada kemungkinan individu menganggap dirinya menjalani peran sebagai mahasiswa sehingga mereka tidak melakukan kecurangan. Tentunya, apabila kecurangan yang dilakukan sedikit, efek moderasi dari identitas moral tidak muncul.

Peneliti juga menduga bahwa desain penelitian ini mempengaruhi hasil yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental yang mana keberadaan manipulasi, kontrol ketat, dan perlakuan tidak ada. Padahal, pengambilan data kecurangan membutuhkan kontrol yang ketat terhadap variabel *confounding* karena partisipan secara langsung datang ke dalam tempat penelitian. Selain itu, penelitian-penelitian lainnya juga banyak yang memberikan perlakuan khusus dalam meneliti kecurangan, seperti penelitian Gino, Ayal, dan Ariely (2009); Kajackaite dan Gneezy (2007); serta Mazar, Amir, dan Ariely (2008).

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Salah satunya adalah penggunaan mahasiswa sebagai sampel yang menyebabkan penelitian ini agak sulit digeneralisasi ke populasi lainnya, terutama pada populasi yang juga telah mengembangkan identitas moral dalam dirinya, seperti dewasa madya, akhir, atau lanjut usia. Selain itu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, mahasiswa memiliki beberapa karakteristik eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi pengaruh variabel satu ke variabel lainnya. Selain itu, limitasi lainnya adalah item-item pada alat ukur *moral disengagement* dan identitas moral yang menurut peneliti memiliki kemungkinan munculnya kecenderungan bagi partisipan untuk

menjawab sesuai *social desirability*. Peneliti mengakui bahwa terdapat kemungkinan partisipan mengisi kuesioner berdasarkan bagaimana orang lain ingin melihat mereka sebagai individu yang baik. Meskipun memiliki banyak limitasi, penelitian ini memiliki kelebihan karena merupakan salah satu penelitian yang membahas kecurangan secara umum serta identitas moral dan *moral disengagement*, topik yang masih cukup jarang dibahas di Indonesia, terutama identitas moral. Hardy dan Carlo (2005) menyatakan bahwa banyak cendekiawan yang setuju bahwa identitas memiliki peran dalam memotivasi perilaku moral seseorang, seperti Blasi, Hoffman, Kohlberg, dan Monroe. Penelitian ini tentang kecurangan, yang masih cukup jarang dilakukan, padahal senyatanya kecurangan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengambilan data kecurangan secara *offline* dimana partisipan diminta untuk mengerjakan tugas Matriks Angka dan bukan berbentuk *self-report* juga meminimalisir *faking good* terkait kecurangan.

SIMPULAN

Analisis regresi logistik yang peneliti lakukan menghasilkan kesimpulan bahwa *moral disengagement* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan pada mahasiswa. Kesimpulannya tinggi rendahnya tingkat *moral disengagement* seseorang tidak berdampak pada tingkat kecurangan yang terjadi. Identitas moral juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan. Dengan kata lain, tinggi rendahnya tingkat identitas moral yang dimiliki tidak berpengaruh pada kecurangan. Sementara itu, hasil analisis interaksi antara *moral disengagement* dan identitas moral tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan kata lain, identitas moral tidak memoderasi pengaruh *moral disengagement* terhadap kecurangan.

SARAN

Peneliti menawarkan beberapa saran pada aspek metodologi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penggunaan populasi selain mahasiswa untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan supaya penelitian dapat digeneralisasikan pada sampel lain dan mendapatkan tingkat representasi yang diinginkan.
2. Pemberian kontrol terhadap variabel-variabel internal seperti kepribadian ataupun variabel yang bersifat eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya atau organisasi yang terkait.
3. Penggunaan alat ukur *moral disengagement* dan identitas moral yang lebih sedikit mengandung unsur *social desirability* sehingga mengurangi *faking good*. Pada alat ukur identitas moral, peneliti menyarankan untuk menggunakan alat ukur yang berdasar pada teori identitas moral dengan pendekatan sosial kognitif.
4. Selain itu, peneliti merasa bahwa perlu dilakukannya konstruksi alat ukur *moral disengagement* dan identitas moral pada konteks yang diinginkan peneliti-peneliti berikutnya. Hal ini dapat meningkatkan ketepatan data *moral disengagement* dan identitas moral sehingga sesuai dengan situasi dan konteks yang peneliti-peneliti berikutnya inginkan.
5. Pelaksanaan *pilot study* yang lebih mendetail terkait alat ukur kecurangan yang dilakukan dengan harapan mendapatkan jumlah *reward* yang sesuai, tanpa ada dampak signifikan terhadap keputusan untuk berbuat curang.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.) Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Aquino, K., Reed, A., Thau, S., & Freeman, D. (2007). A grotesque and dark beauty: How moral identity and mechanisms of moral disengagement influence cognitive and emotional reactions to war. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(3),

385–392.

<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2006.05.013>

Aquino, K., & Reed, A. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423–1440. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1423>.

Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of moral thought and action. In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Handbook of moral behavior and development* (Vol. 1, pp. 45-103). Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and social psychology review*, 3(3), 193-209.

Bandura, A., Barbaranelli, C., & Caprara, G. V. (1996). Mechanisms of Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency, 71(2), 364–374. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.2.36>

Barsky, A. (2011). Investigating the Effects of Moral Disengagement and Participation on Unethical Work Behavior. *Journal of Business Ethics*, 104(1), 59–75. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0889-7>

Black, J. E., & Reynolds, W. M. (2016). Development, reliability, and validity of the Moral Identity Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 97, 120–129. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.03.041>

Boardley, I. D., Mills, J., Smith, A. L., Wilkins, L., Wynne, C., & Grix, J. (2018). Development of moral disengagement and self-regulatory efficacy assessments relevant to doping in sport and exercise. *Psychology of Sport and Exercise*, 36(July 2017), 57–70. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.01.007>

Christian, J. S., & Ellis, A. P. J. (2014). The Crucial Role of Turnover Intentions in Transforming Moral Disengagement Into Deviant Behavior at Work. *Journal of Business Ethics*, 119(2), 193–208. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1631-4>

Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral disengagement in ethical decision making: a study of antecedents and

- outcomes. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 374.
- Egan, V., Hughes, N., & Palmer, E. J. (2015). Moral disengagement, the dark triad, and unethical consumer attitudes. *Personality and Individual Differences*, 76, 123–128. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.054>
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. Sage publications.
- Gino, F., Ayal, S., & Ariely, D. (2009). Contagion and Differentiation in Unethical Behavior. *Psychological Science*, 20(3), 393–398. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02306.x>
- Glätzle-Rützler, D., & Lergetporer, P. (2015). Lying and age: An experimental study. *Journal of Economic Psychology*, 46, 12–25. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2014.11.002>
- Hannah, S. T., Thompson, R. L., & Herbst, K. C. (2018). Moral Identity Complexity: Situated Morality Within and Across Work and Social Roles. *Journal of Management*, XX(X), 1–32. <https://doi.org/10.1177/0149206318814166>
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2005). Identity as a source of moral motivation. *Human Development*, 48(4), 232–256. <https://doi.org/10.1159/000086859>
- Hertz, S. G., & Krettenauer, T. (2016). Does moral identity effectively predict moral behavior?: A meta-analysis. *Review of General Psychology*, 20(2), 129–140. <https://doi.org/10.1037/gpr0000062>
- Houser, D., List, J. A., Piovesan, M., Samek, A., & Winter, J. (2016). Dishonesty: From parents to children. *European Economic Review*, 82, 242–254. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2015.11.003>
- Innes, R., & Mitra, A. (2013). Is dishonesty contagious? *Economic Inquiry*, 51(1), 722–734. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.2012.00470.x>
- Jones, T. M. (1991). Ethical decision making by individuals in organizations: An issue contingent model. *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, 453(3), 3043–3067. <https://doi.org/10.1093/mnras/stv1854>
- Kajackaite, A., & Gneezy, U. (2017). Incentives and cheating. *Games and Economic Behavior*, 102, 433–444. <https://doi.org/10.1016/j.geb.2017.01.015>
- Kenshahanan, A. (2019). *ICW: Titip Absen di Kampus adalah Bentuk Perilaku Koruptif*. [online] kumparan. Available at: <https://kumparan.com/@millennial/icw-titip-absen-di-kampus-adalah-bentuk-perilaku-koruptif-1537799900479478383> [Accessed 26 Jun. 2019].
- Mazar, N., Amir, O., & Ariely, D. (2008). The Dishonesty of Honest People: A Theory of Self-Concept Maintenance. *Journal of Marketing Research*, 45(6), 633–644. <https://doi.org/10.1509/jmkr.45.6.633>
- Mazar, N., & Ariely, D. (2006). Dishonesty in Everyday Life and Its Policy Implications. *Journal of Public Policy & Marketing*, 25(1), 117–126. <https://doi.org/10.1509/jppm.25.1.117>
- Moore, C., Detert, J. R., Treviño, L. K., Baker, V. L., & Mayer, D. M. (2012). Why Employees Do Bad Things: Moral Disengagement and Unethical. *Personnel Psychology*, 65, 1–48.
- Nauli, T. M. P. (2016). Hubungan identitas moral dengan kecurangan akademik pada mahasiswa di Indonesia. Universitas Indonesia.
- Reynolds, S. J., & Ceranic, T. L. (2007). The Effects of Moral Judgment and Moral Identity on Moral Behavior: An Empirical Examination of the Moral Individual. *Journal of Applied Psychology*, 92(6), 1610–1624. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.6.1610>
- Shu, L. L., Gino, F., & Bazerman, M. H. (2011). Dishonest deed, clear conscience: When cheating leads to moral disengagement and motivated forgetting. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(3), 330–349.
- Sina, M. (2016). Efektivitas Pemasangan Absen Sidik Jari (Finger Scan) Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Rektorat Universitas Mulawarman Samarinda. *Efektivitas Pemasangan Absen Sidik Jari (Finger Scan) Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Rektorat Universitas Mulawarman Samarinda*, 4(1), 215–229. Retrieved from [https://ejournal.ip.fisipunmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/Jurnal Jali \(02-17-16-06-36-33\).pdf](https://ejournal.ip.fisipunmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02/Jurnal%20Jali%20(02-17-16-06-36-33).pdf)
- Shao, R., Aquino, K., & Freeman, D. (2008). Beyond moral reasoning: A review of moral identity research and its implications for

- business ethics. *Business Ethics Quarterly*, 18(04), 513-540.
- Ward, D. A. (1986). Self-esteem and dishonest behavior revisited. *Journal of Social Psychology*, 126(6), 709–713. <https://doi.org/10.1080/00224545.1986.9713652>
- Wiltermuth, S. S., Newman, D. T., & Raj, M. (2015). The consequences of dishonesty. *Current Opinion in Psychology*, 6, 20-24.
- Zheng, X., Qin, X., Liu, X., & Liao, H. (2017). Will Creative Employees Always Make Trouble? Investigating the Roles of Moral Identity and Moral Disengagement. *Journal of Business Ethics*, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3683-3>.